

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil ini menyatakan mengenai Hubungan Pendidikan dan Riwayat Kadar Hb Ibu Hamil Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggara yang datanya dikumpulkan pada bulan Maret - April 2022 dengan responden sebanyak 175 orang, tetapi penelitian ini sampel yang didapatkan hanya 175 responden di karenakan adanya masa Covid-19 sehingga orang tua yang berkunjung ke Posyandu terbatas dan juga sebagian orang tua tidak mau dikunjungi sehingga yang bisa tercapai hanya 175 responden saja. Pengumpulan data dengan instrument kuesioner dan wawancara.

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Puskesmas Loa Ipuh adalah berada di Kab.Kukar yang beralamat di Jl. Loa Ipuh No.07 Rt.14 Kec. Tenggara, Kalimantan Timur,75513. Puskesmas Loa Ipuh diresmikan oleh Bupati KDH Kutai Sulaiman pada tanggal 17 Agustus 1999. Puskesmas Loa Ipuh 3 wilayah kerja yang terdiri dari Kelurahan Loa Ipuh, Maluhu, dan Loa Ipuh Darat. Peran sebagai Puskesmas Induk, Puskesmas Loa Ipuh ada 3 Puskesmas Pembantu yaitu Puskesmas Pembantu Teriti, Maluhu, dan Loa Ipuh Darat, serta mempunyai 2 pondok Bersalin, yaitu Polindes Bensamar, dan Polindes Km 19.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Hasil penelitian dijelaskan berurut sesuai yang dilakukan, yaitu analisis univariat meliputi karakteristik pada responden

a. Karakteristik Pada Responden

1) Usia Ibu

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Usia Ibu di Posyandu Wilayah Puskesmas Loa Ipuh Tenggara

Karakteristik Usia Ibu	Frekuensi	Presentase
17 – 25 tahun	35	20.0
26 – 35 tahun	104	59.4
36 – 45 tahun	36	20.6
Total	175	100.0

Sumber : Data primer 2022

Dari tabel 4.1 bahwa yang terbanyak adalah 26-35 tahun sebanyak 104 ibu (59.4%).

2) Pekerjaan Ibu

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Pekerjaan Ibu di Posyandu Wilayah Puskesmas Loa Ipuh Tenggara

Karakteristik Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Presentase
Tidak bekerja	160	91.4
Pegawai negeri	6	3.4
Pegawai swasta	4	2.3
Wiraswasta	4	2.3
Petani	1	0.6
Total	175	100.0

Sumber : Data primer 2022

Dari tabel 4.2 bahwa yang terbanyak adalah rata-rata tidak bekerja sebanyak 160 orang (91.4 %).

3) Pendidikan Ibu

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Pendidikan Ibu di Posyandu Wilayah Puskesmas Loa Ipuh Tenggara

Karakteristik Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase
SD	31	17.7
SMP	16	9.1
SMA	105	60.0
PT	23	13.1
Total	175	100.0

Sumber : Data primer 2022

Dari tabel 4.3 bahwa dengan pendidikan SD sebanyak (17.7%), pendidikan SMP sebanyak 16 orang (9.1%), pendidikan SMA sebanyak 105 orang (60.0%) dan pendidikan PT sebanyak 23 orang (13.1 %)

4) Jenis Kelamin Balita

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Jenis Kelamin Balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Loa Ipuh Tenggara

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki – laki	81	46.3
Perempuan	94	53.7
Total	175	100.0

Sumber : Data primer 2022

Dari tabel 4.4 bahwa yaitu perempuan ada 94 balita (53.7 %) dan laki-laki ada 81 balita (46.3 %)

5) Usia Balita

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Usia Balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Loa Ipuh Tenggara

Karakteristik Usia Balita	Frekuensi	Presentase
0 – 24 bulan	116	66.3
25 – 36 bulan	22	12.6
37 – 60 bulan	37	21.1
Total	175	100.0

Sumber : Data primer 2022

Dari tabel 4.5 bahwa yang terbanyak adalah usia 0-24 bulan sebanyak 116 baduta (66.3 %).

6) Riwayat Kadar Hb Ibu Hamil

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Riwayat Kadar Hb Ibu Hamil di Posyandu Wilayah Puskesmas Loa Ipuh Tenggara

Riwayat Kadar Hb Ibu Hamil	Frekuensi	Presentase
Anemia < 11 gr/dl	83	47.4
Tidak Anemia \geq 11 gr/dl	92	52.6
Total	175	100.0

Sumber : Data primer 2022

Dari tabel 4.6 bahwa dengan anemia < 11 gr/dl sebanyak 83 orang (47.4%) dan Tidak anemia \geq 11 gr/dl sebanyak 92 orang (52.6 %).

7) Kejadian *Stunting***Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Kejadian *Stunting* di Posyandu Wilayah Puskesmas Loa Ipuh Tenggara**

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	Presentase
--------------------------	-----------	------------

Sangat pendek (<-3 SD)	19	10.9
Pendek (TB/U) -3 SD s/d <-2 SD	67	38.3
Normal (TB/U) -2 SD s/d +3 SD	76	43.4
Tinggi (TB/U) +3 SD	13	7.4
Total	175	100.0

Sumber : Data primer 2022

Dari tabel 4.7 bahwa dengan kategori sangat pendek sebanyak 19 orang (10.9%), kategori pendek sebanyak 67 orang (38.3%), kategori normal sebanyak 76 orang (43.4 %), dan kategori tinggi sebanyak 13 orang (7.4%).

2. Analisis Bivariat

Sesudah melakukan analisis univariat, selanjutnya melakukan analisis bivariat untuk melihat variabel dependen yaitu kejadian *stunting* dan variabel independen yaitu pendidikan dan kadar hb ibu hamil dengan uji *chi-square*. Adapun hubungan diantara variabel tersebut yaitu :

a. Hasil Bivariat Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Stunting

Tabel 4.8 Hubungan Pendidikan dengan Kejadian *Stunting*

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting						Chi Square
	Stunting		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
SD	21	67,7	10	32,3	31	100	
SMP	11	68,8	5	31,3	16	100	

SMA	49	46,7	56	53,3	105	100	0.003
PT	5	21,7	18	78,3	23	100	
Total	86	49,1	89	50,9	175	100	

Sumber : Data primer 2022

Hasil bivariat pada tabel 4.8 menggunakan teknik analisis Chi-Square. Berdasarkan data diatas diketahui hasil distribusi pendidikan SD dan balita sangat pendek ada 21 orang (67.7%%), dan balita normal ada 10 (32.3%%), pendidikan SMP dan balita sangat pendek ada 11 orang (68.8%), balita normal ada 5 orang (31.3%), pendidikan SMA dan balita sangat pendek ada 49 orang (46.7%), balita normal ada 56 orang (53.3%), dan pendidikan PT dan balita sangat pendek ada 5 orang (21.7%) , dan balita normal ada 18 orang (78.3%). Berdasarkan chi-square diperoleh hasil $p=0.003$, berarti $p < \alpha$ (0,05) adanya hubungan pendidikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Loa Ipuh Tenggara.

b. Hasil Bivariat Hubungan Riwayat Kadar Hb Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting

Tabel 4.9 Hubungan Riwayat Kadar Hb Ibu Hamil dengan Kejadian *Stunting*

Riwayat Kadar Hb Ibu Hamil Total	Kejadian <i>Stunting</i>								Chi Square
	Sangat pendek		Pendek		Normal		Tinggi		
%	n	%	n	%	n	%	n	%	n

Anemia < 11 gr/dl 100	12	14,5	43	51,8	25	30,1	3	3,6	83	
Tidak Anemia ≥ 11 gr/dl 100	7	7,6	24	26,1	51	55,4	10	10,9	92	0.000
Total 100	19	10,9	67	38,3	76	43,4	13	7,4	175	

Sumber : Data primer 2022

Hasil bivariat pada tabel 4.9 menggunakan teknik analisis Chi-Square. Berdasarkan data diatas dapat diketahui hasil distribusi riwayat kadar hb ibu dengan kategori anemia < 11 gr/dl dan balita sangat pendek ada 12 orang (14.5%) balita pendek ada 43 orang (51.8%) balita normal ada 25 orang (30.1%) balita tinggi ada 3 orang (3.6%) dan dengan kategori tidak anemia ≥ 11 gr/dl dan balita sangat pendek ada 7 orang (7.6%) balita pendek ada 24 orang (26.1%) balita normal ada 51 orang (55.4%) dan balita tinggi ada 10 orang (10.9%). Berdasarkan chi-square diperoleh hasil $p=0,000$, hal ini berarti $p<0,05$ adanya hubungan antara riwayat kadar hb ibu hamil dengan Kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Loa Ipuh Tenggara.

C. Pembahasan Univariat

1. Usia Ibu

Dari 175 responden pada usia ibu didapat yaitu usia 17-25 tahun ada 35 ibu (20.0%), usia 26-35 tahun ada 104 ibu (59.4%), dan usia 36-45 tahun ada 36 ibu (20.6%).

Penelitian ini sebelumnya menemukan di Ghana bahwa usia ibu secara signifikan terkait dengan perkembangan *stunting* dan bahwa ibu beresiko *stunting* dibandingkan dengan ibu usia yang cukup untuk hamil dan melahirkan (Wemakor, dkk 2018). Dengan penelitian (Yu, 2016) , dimana usia ibu muda sangat erat kaitannya dengan bayi *stunting* usia 0-11 bulan. Penelitian lain menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian ini, dimana terlalu muda (35 tahun) secara signifikan dengan kejadian *stunting* dan dibandingkan dengan ibu usia ideal (20-35 tahun) (Manggala, dkk 2018).

Peneliti berasumsi didapatkan bahwa dimana ibu yang memiliki usia sekitar 26-35 tahun adalah masa dimana seseorang dapat menyelesaikan masalah melalui pola pikirnya dan tidak mengalami resiko kehamilan dan persalinan dan diatas umur 35 tahun akan menimbulkan resiko kehamilan terutama dengan resiko kejadian *stunting*.

2. Pekerjaan Ibu

Dari hasil penelitian 175 orang pekerjaan ibu didapatkan terbanyak yaitu IRT (Tidak Bekerja) yaitu ada 160 orang (91.4%), pegawai negeri ada 6 orang (3.4%), pegawai swasta ada 4 orang

(2.3%), Wiraswasta ada 4 orang (2.3%), dan petani ada 1 orang (0.6%). Sama dengan (Ernawati, 2021) menunjukkan bahwa IRT ada 64 orang (91,4%), pegawai swasta ada 2 orang (2.9%) dan wiraswasta ada 4 orang (5.7%)

Teori bahwa faktor kerja mempengaruhi pengetahuan, diimplementasikan oleh (Khusniyah, 2020). Pekerja memiliki jangkauan pengetahuan yang lebih luas daripada non-pekerja karena mereka menerima lebih banyak informasi. Stunting bersifat kronis, sehingga karakteristik ibu juga harus diperhitungkan. Hal itu terjadi sebagai hasil dari pendidikan bertahun-tahun, menjadi ibu dll. Dan sering menderita penyakit berulang karena kebersihan yang buruk.

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil yang dilakukan sebanyak 175 responden dimana pekerjaan orang tua selain berhubungan dengan kemampuan ekonomi juga berhubungan dengan ketersediaan waktu untuk pengolahan makanan, ibu yang tidak bekerja lebih banyak waktu untuk mengasuh anak, mengolah makanan, mengatur pola makan.

3. Pendidikan Ibu

Dari hasil penelitian 175 orang adalah tingkat pendidikan SD ada 31 orang (17.7%), pendidikan SMP ada 16 orang (9.1%), pendidikan SMA ada 105 orang (60.0%), dan pendidikan PT ada 23

orang (13.1%). Sama dengan penelitian (Rahma dkk., 2020) bahwa pendidikan ibu yaitu SD ada 4 (13.3%), SMP ada 7 (23.3%), SMA ada 17 (56.7%), dan PT ada 2 (6.7%). Sehingga tingkat pendidikan ibu mayoritas adalah SMA.

Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi sikap dan pola pikir ibu dalam asupan makanan balita. Mulai dari mencari, memperoleh dan menerima berbagai informasi mengenai pengetahuan mengenai asupan makanan gizi balita (Rozali., 2016). Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga, dan juga dalam penyusunan makan keluarga serta pengasuhan dan perawatan anak (Meyliswati., 2016)

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil yang dilakukan sebanyak 175 responden dijelaskan bahwa dimana tingkat pendidikan ibu masih tergolong cukup tinggi sehingga ibu banyak belum mengetahui informasi mengenai nutrisi balita khususnya dengan kejadian *stunting*, dan peneliti simpulkan yaitu pendidikan ibu menjadi pengaruh penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

4. Jenis Kelamin Balita

Dari hasil penelitian ada 175 responden anak umur balita (0-5 tahun) didapatkan informasi anak balita laki-laki sebanyak 81 balita (46.3%), dan anak perempuan ada 94 balita (53.7%). Hal ini sejalan

dengan penelitian (Rahma dkk., 2020) bahwa jenis kelamin anak laki-laki ada 37 balita (41.6%), dan anak perempuan ada 52 balita (58.4%).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Widyaningsih., 2018) mengatakan bahwa asupan anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan karena anak laki-laki lebih aktif. Jika asupan gizi anak laki-laki tidak terpenuhi dengan baik, maka akan berisiko mengalami *stunting*.

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil yang dilakukan sebanyak 175 responden bahwa jenis kelamin balita tidak mempengaruhi kejadian *stunting*. *Stunting* dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya faktor asupan, karena pada fase pertumbuhan dibutuhkan cukup asupan energi, protein dan lemak. Karena pada balita, baik laki-laki maupun perempuan akan mengalami gangguan pertumbuhan jika asupan energy dan protein berkurang.

5. Umur Balita

Dari hasil penelitian ada 175 responden pada usia balita didapatkan hasil terbanyak adalah usia 0-24 bulan ada 116 balita (66.3%), usia 25-36 bulan ada 22 balita (12.6%), usia 37-60 bulan ada 37 balita (21.1%). Lokasi penelitian yang berada di Puskesmas Loa Ipuh Tenggara kebanyakan adalah balita usia 0-24 bulan dikarenakan banyak warga pendatang baru yang baru saja menikah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Umiyah & Hamidiyah, 2021) mengatakan bahwa karakteristik anak berumur 0-12 bulan ada 130 balita (58%). Hal ini dikarenakan keadaan balita pendek pada anak usia dibawah 5 tahun masih menjadi masalah gizi baik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian sebanyak 175 responden. Dimana dalam usia ini anak dapat mengendalikan kemampuan dalam motorik kasar yaitu dimana masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Peneliti simpulkan bahwa usia anak dimana tujuannya untuk menentukan perkembangan anak dengan usianya.

6. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ada 175 responden didapatkan bahwa pendidikan SD ada 31 orang (17.7%), pendidikan SMP ada 16 orang (9.1%), pendidikan SMA ada 105 orang (60.0%), dan pendidikan PT ada 23 orang (13.1%). Hasil data dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai pendidikan SMA ada 105 orang (60.0%).

Semakin tinggi pendidikan ibu dan pengetahuan, maka makin baik pola pengasuh anak, makin mengerti waktu yang tepat dalam memberikan ASI untuk bayi serta mengerti dampak yang ditimbulkan jika bayi mengalami gangguan gizi. Terbatasnya tingkat

pendidikan dan kurangnya keterampilan berpengaruh terhadap kurangnya kesadaran dan manfaat pemeliharaan kesehatan, khususnya dalam pemberian nutrisi pada bayi. Ibu yang berpendidikan tinggi akan cepat memahami informasi dengan baik yang diberikan oleh petugas kesehatan, maka itu, ibu yang berpendidikan tidak akan terpengaruh dari informasi yang tidak jelas (Notoatmodjo., 2020)

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil yang dilakukan sebanyak 175 responden bahwa sepenuhnya mengetahui mengenai *stunting* pada balita dengan pendidikan SMA sebanyak 105 orang. Orang tua dari anak yang beresiko *stunting* memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat pendidikan SMA berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam mengajarkan pengetahuan kepada anak.

7. Riwayat Kadar Hb Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 175 responden didapatkan bahwa riwayat Kadar Hb Ibu hamil dengan kategori anemia < 11 gr/dl ada 83 orang (47.4%), dan kategori tidak anemia \geq 11 gr/dl ada 92 orang (52.6%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Suhartin, 2020) mengatakan bahwa anemia ada 60 orang (78.9%) dan yang normal ada 82 orang (39.4%).

Penurunan kadar hb selama hamil disebabkan karena peningkatan makanan dan perubahan darah, peningkatan plasma

relative besar, hb. Darah meningkat pada kehamilan disebut hipervolemia. Maka itu, perlu dilakukan pencegahan dan peningkatan kadar hb ibu hamil tidak terjadi (Parulian., 2018)

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil yang dilakukan sebanyak 175 responden didapatkan balitanya tidak *stunting* ini karena terpenuhinya pola makanan bergizi berasal dari buah dan sayur sejak dalam kandungan.

8. Kejadian *Stunting*

Dari hasil penelitian sebanyak 175 responden didapatkan bahwa balita *stunting* 4 kategori yang mengalami kategori sangat pendek ada 19 balita (10.9%), kategori pendek ada 67 balita (38.3%), kategori normal ada 76 balita (43.4%), dan kategori tinggi ada 13 balita (7.4%) dan balita *stunting* 2 kategori yang mengalami kategori sangat pendek ada 86 orang (49.1%) dan kategori normal ada 89 orang (50.9%). Hal ini sejalan dengan (Rufaida dkk., 2020) menunjukkan bahwa kategori sangat pendek ada 28 balita (21.5%), kategori pendek ada 37 balita (28.5%), dan kategori normal ada 65 balita (50%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Magarwati., 2018) kejadian *stunting* 12-36 bulan dengan prevalensi 38.3-41.5%. Balita pendek dibawah 5 tahun biasanya dikarenakan perbedaan anak yang balita pendek dengan normal. Umur dibawah

5 tahun adalah masa keemasan menentukan kualitas SDM dilihat dari pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, sehingga didukung oleh status gizi yang baik. Seorang anak yang mengalami *stunting* cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang normal untuk selanjutnya.

Berdasarkan teori (Owino, dkk 2022) mengatakan bahwa terjadinya leterlambatan perkembangan menyebabkan masalah pada perkembangan anak. *Stunting* bisa menjadi masalah bagi perkembangan otak. *Stunting* juga dapat meningkatkan risiko terkena infeksi. Anak *stunting* berisiko lebih tinggi terkena diare, infeksi saluran pernafasan, dan penyakit kronis.

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak 175 responden didapatkan kejadian *stunting* atau balita sangat pendek yaitu berjumlah 19 balita (10.9%) bahwa sebagian kejadian *stunting* sesuai pada usianya. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi usia anak maka akan semakin meningkat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk energi dalam tubuh.

D. Pembahasan Bivariat

1. Hasil Bivariat Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian *Stunting*

Hubungan pendidikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggara dilakukan

menggunakan Chi-Square dengan nilai 0.003 artinya $p < 0.05$ berarti hipotesis nol ditolak (H_0) diartikan adanya hubungan Pendidikan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggara.

Hubungan pendidikan ibu dan terjadinya *stunting* memainkan peran yang sangat penting dalam pengenalan yang lebih baik tentang apa itu pendidikan untuk mengubah sikap positif. Konsisten dengan teori bahwa itu memainkan peran penting dalam (Notoatmodjo., 2017) mengatakan bahwa hal nya perilaku dapat dilaksanakan dari pendidikan.

Penelitian dari (Nshimyiryo et al.,2019) mengatakan bahwa ibu yang menjadi responden berpendidikan SMA. Tingkat ini termasuk kategori pendidikan yang cukup baik. Ini dapat membantu mereka memahami materi lebih cepat daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah. Dari penelitian mengungkapkan pendidikan mempunyai hubungan dominan dengan balita pendek. Dihimbau kepada kesehatan, dan pihak yang terkait dalam melaksanakan kebijakan bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang prima untuk memahami bagaimana memberikan asupan gizi yang seimbang kepada anak. Dengan demikian risiko *stunting* dapat menurun dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian (Amaha, 2021) mengatakan bahwa ibu dengan pendidikan dasar berkurang 25% kemungkinan melahirkan anak yang pendek dibanding dengan ibu tidak berpendidikan. *Stunting* adalah fenomena multifactor yang kompleks yang memiliki banyak faktor yang berkontribusi termasuk gizi buruk dalam kandungan, infeksi pada anak, kesehatan terhadap gizi ibu yang buruk dan memberi nutrisi pada balita.

Retardasi pertumbuhan sering sekali pada ibu yang tidak mempunyai pendidikan. Dikarenakan masyarakat masih mengembangkan pendidikan tidak terlalu penting dalam dukungan terhadap keluarga belum optimal untuk pendidikan tinggi. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemahaman tentang pelayanan kesehatan terpentingnya pengetahuan gizi pada anak balitanya. Dan ini juga membuat para ibu-ibu tidak mungkin memberikan makanan yang menyeimbangkan kualitas dengan harga murah. Ini karena makanan bergizi dan tetap berkualitas tidak perlu diperoleh dari makanan yang mahal diluar sana. Banyak makan berkualitas baik dan berkualitas tinggi. (Rachmawati., 2019)

Hal ini sejalan dengan (Hizni., 2020) mengatakan bahwa ibu yang mempunyai pendidikan yang rendah mempunyai balita yang pendek tidak sama dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi. Sekolah tinggi meliputi SMA dan Perguruan Tinggi baik berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memberikan

pengetahuan dan memberikan makanan yang bergizi kepada anak. Dan karena tingkat pendidikannya yang rendah, ia tidak dapat menyediakan makanan yang ramah keluarga yang memenuhi kebutuhan gizi seimbang.

Dari interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pendidikan dan variabel kejadian *stunting* dikarenakan pendidikan ibu dapat memengaruhi kesehatan anak, begitu juga dengan peran ibu banyak pembentukan nutrisi, jadi itulah bisa siapkan makanan mulai dari mengatur menu, belanja, masak dan menyiapkan makan.

2. Hasil Bivariat Hubungan Riwayat Kadar Hb Ibu Hamil Dengan Kejadian *Stunting*

Hubungan Riwayat Kadar Hb Ibu Hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggara menggunakan Chi-Square dengan nilai 0.000 artinya $p < 0.05$ berarti hipotesis nol di tolak (H_0) dapat diartikan adanya hubungan yang bermakna antara riwayat kadar Hb ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Loa Ipuh Tenggara.

Hal ini sama dengan penelitian (Jannah, 2019) mengatakan yaitu dari 76 responden yang menderita anemia selama kehamilan bahwa 60 responden (78.9%) yang balita mengalami *stunting* ini

disebabkan karena kadar hb sangat berpengaruh erat dengan bayi yang dilahirkannya, tingginya kadar hb lama pula lahir. Sebaliknya dari 208 responden yang tidak mengalami anemia selama kehamilan ada 126 responden (60.6%) tidak *stunting* karena terpenuhi makanan bergizi yang terbuat dari buah dan sayuran.

Dari 76 responden yang mengalami anemia selama kehamilan ada 16 responden (21.1%) balita tidak menderita *stunting* karena ibu menyusui dan mengonsumsi suplemen zat bes, ada juga bayi. Sebaliknya dari 208 responden yang tidak mengalami anemia selama kehamilan ada 82 responden (39.4%) memiliki bayi dengan ibu yang *stunting*, jarak kelahiran yang sempit, dan tekanan darah tinggi (Artika, 2018)

Menurut (Destarina, 2017) mengatakan bahwa ibu yang hamil menderita anemia 30% atau 96 ibu hamil dan balitanya *stunting* ada 18 orang (66.7%), sedangkan ibu hamil tidak mempunyai anemia ada 219 (70%) dan balitanya *stunting* ada 17 orang (30.9%). Hb tergantung pada umur, jenis kelamin, dan kehamilan.

Dari kuesioner yang tidak di analisis yang telah diberikan ibu untuk di isi di Puskesmas Loa Ipuh Tenggara menyatakan bahwa dari makanan yang disukai sebagian besar makan semuanya contoh makan asin, manis, asam, dan untuk pantangan lebih banyak tidak ada pantangan makanan waktu hamil dan contoh

untuk pantangannya seperti makan pedas, daging, bawang-bawangan, sarden dan kopi hitam, dan makanan yang sering dikonsumsi lebih banyak buah dan sayuran, dan pada saat hamil juga kebanyakan makan buah, sayur, tempe, susu, coklat dan bisa makan dari awal kehamilan, lalu sebagian besar tidak ada keluhan makanan, adapun keluhannya seperti mual dan muntah.

Hal ini didukung dari teori (Waryana, 2018) bahwa ibu hamil dengan anemia menyebabkan disfungsi otak dan mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan otak. Selain itu, ibu hamil dianjurkan mengonsumsi 60-100 mg/hari zat besi. Makanan kaya zat besi biasanya juga merupakan sumber dari Vitamin A, sehingga manfaat lainnya adalah dari mengonsumsi makanan kaya zat besi adalah untuk memenuhi kesesuaian Vitamin A.

Hasil penelitian (Kemenkes., 2020) menunjukkan bahwa ada upaya yang dapat kita lakukan untuk mengatasi anemia akibatnya kurangnya asupan. Cara yang pertama adalah member peningkatan asupan zat besi dari sumber alami melalui penyuluhan gizi bagi ibu bayi. Secara khusus, makanan dari sumber hewani yang cepat diserap, dan makanan tinggi vit C dan vit A untuk meningkatkan diet mendukung zat besi yang menyebabkan ibu hamil anemia menyebabkan disfungsi otak dan pertumbuhan otak.

Dari interpretasi diatas dapat disimpulkan adanya Hubungan Riwayat Kadar Hb Ibu Hamil Dengan Kejadian *Stunting* dikarenakan riwayat kadar hb normal lebih tinggi daripada yang rendah maka dari itu dengan kategori anemia berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan ibu saat hamil memastikan kebutuhan gizinya terpenuhi dan untuk kadar hb yang rendah karena asupan gizi tidak cukup untuk tumbuh kembang bayi.

E. Keterbatasan Pada Penelitian

Peneliti menyadari dalam melaksanakan juga menyelesaikan penelitian masih banyak kekurangan dan kelemahan di dalamnya yang menyebabkan beberapa keterbatasan peneliti tersebut meliputi :

a. Uji Chi-Square

Uji chi-square tidak memberikan informasi tentang seberapa besar hubungan antara kedua variabel tersebut hanya melihat hubungan antara kedua variabel tersebut

b. Keterbatasan Sampel Penelitian

Tahun 2022 ini terjadinya di bulan April saya melakukan penelitian yang awalnya ingin mengambil 267 responden tetapi yang didapatkan hanya 175 responden dikarenakan adanya wabah covid-19 yang menyebabkan keterbatasan pengunjung yang datang ke posyandu dan juga banyak ibu-ibu disana kurang antusias ikut dalam kegiatan posyandu sehingga kami melakukan

home visit dan kami bisa melakukan penelitian dan memberikan kuesioner kami. Dalam penelitian ini kami membawa timbangan BB dan pengukur TB sehingga kami juga bisa melakukan pengukuran langsung kepada balita.